

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan sektor yang memiliki peran dalam industry perekonomian, hal ini terkait dengan fungsinya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*), yaitu menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dan menyalurkan dana pada pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*), dimana ini merupakan aktivitas utama bank (Husein & Farizi, 2024). Perbankan adalah tulang punggung ekonomi, karena bank berfungsi sebagai perantara dalam pengumpulan dana (tabungan) dan penyaluran kredit (pinjaman) yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi. Stabilitas dan kesehatan sektor perbankan berpengaruh langsung pada stabilitas ekonomi suatu negara (Elgi *et al.*, 2023).

Menurut pasal 1 ayat 1 UU nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta tata cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank sendiri diartikan sebagaimana disebut dalam UU Nomor 10 Tahun 1998 yaitu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Peranan bank yang sangat kuat bagi perekonomian suatu negara, menimbulkan

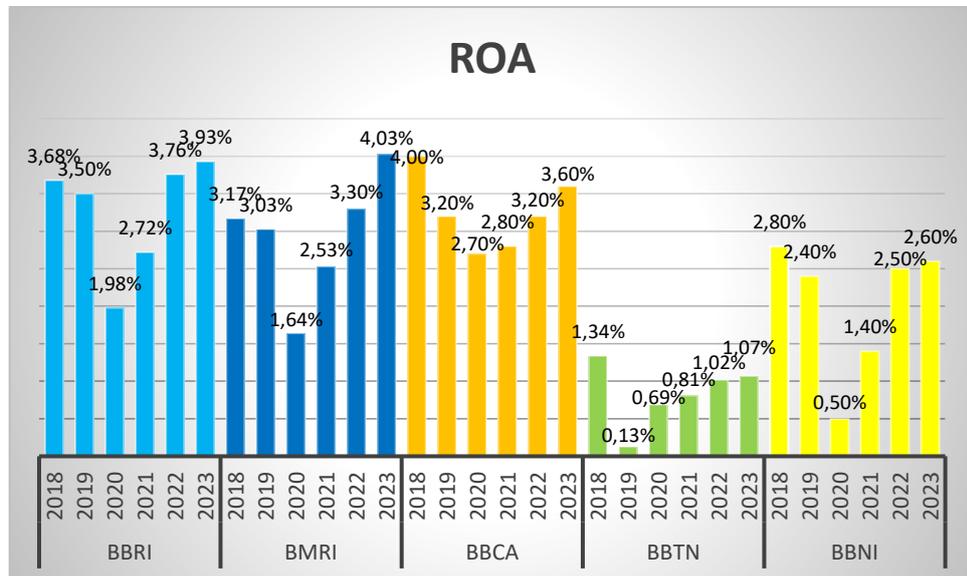
persaingan ketat dalam membangun bisnis perbankan. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar pula peranan bank di dalamnya. Artinya keberadaan dunia perbankan lama kelamaan menjadi suatu kebutuhan bagi pemerintah dan masyarakatnya.

Bank menjadi sebagai pihak yang mempertemukan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan kekurangan dana. Bagi pihak kelebihan dana, bank bertugas menghimpun dana-dana tersebut yang nantinya bisa disebut menjadi simpanan atau dana pihak ketiga yang terdiri dari tabungan, giro, atau deposito. Dana pihak ketiga ini dihimpun oleh bank dengan memberikan balas jasa dari bank kepada nasabah berupa bunga simpanan karena sudah menyimpan dananya di bank (Wulan S *et al.*, 2021).

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu metrik keuangan yang paling umum digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya (Maula *et al.*, 2024). Dalam konteks perbankan, ROA mengindikasikan seberapa baik sebuah bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan dalam SE OJK RI No. 34/SEOJK.03/2021 menjelaskan sebuah kenaikan manfaat ekonomi dalam periode akuntansi yang terbentuk berdasarkan arus masuk atau terjadinya penambahan aset dan penurunan kewajiban yang harus dipenuhi serta mengakibatkan tingkat ekuitas naik yang bukan berasal dari penanaman modal (Rahman *et al.*, 2022).

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), ROA industri perbankan secara tahunan menurun dari 2,77% menjadi 2,62% per Maret 2024. Serta masih rendah dari posisi ROA per Desember 2023 yang sebesar 2,74%. Hal tersebut terjadi karena kinerja laba bank hanya naik tipis, tidak sekencang laju kenaikan total asetnya. Perbandingannya, rata-rata laba industri bank hanya naik 1,5% yoy, sementara total aset tumbuh 7,3% yoy per Maret 2024 (Data Indonesia, 2024). ROA yang naik turun mampu memunculkan suatu permasalahan kenaikan suku bunga acuan suatu bank. Karena demi memastikan stabilitas ekonomi dan pasar keuangan tetap terjaga, bank akan menggunakan instrument suku bunga demi menghadapi tantangan inflasi dan juga mengendalikan fluktuasi nilai tukar. Dampaknya bank akan bersusah payah dalam mempertahankan likuiditas di tengah kenaikan suku bunga. Hal ini juga memicu pertumbuhan kredit akan tertekan dan kualitas kredit berpotensi turun atau NPL berpotensi naik, kinerja bank juga akan tertekan dampak dari kenaikan bunga. Berikut merupakan data nilai rata-rata perubahan laba yang akan memperkuat fenomena kenaikan dan penurunan ROA yang fluktuatif pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023.

Gambar 1. 1 Fluktuasi ROA



Sumber: Laporan Keuangan masing-masing bank, diolah penulis, 2024

Berdasarkan catatan (DataIndonesia.id, 2024) laba bersih 5 bank jumbo yakni PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BBRI), PT Bank Mandiri Tbk. (BMRI), PT Bank Negara Indonesia Tbk. (BBNI), dan PT Bank Central Asia Tbk. (BBKA) dan PT Bank Tabungan Negara (BBTN) Tbk mengalami fluktuasi dari tahun 2018 sampai 2023. Jika dilihat dari besaran ROA, PT Bank Mandiri Tbk. (BMRI) menempati posisi teratas dengan rasio pengembalian aset sebesar 4,03% di tahun 2023. Angka tersebut lebih tinggi dari sebelumnya 3,30% pada tahun 2022. Namun pada tahun 2018 ke 2019 hingga 2020 mengalami penurunan sebesar 1.64% karena disebabkan adanya covid, selanjutnya di tahun 2021 naik sebesar 2.53%. Hal ini mencerminkan bahwa Bank Mandiri mampu menghasilkan laba bersih dari aset yang dimilikinya pada paruh pertama tahun 2023. Tercatat laba bersih

Bank Mandiri mencapai Rp25,23 triliun dan aset sebesar Rp1.963,99 triliun secara konsolidasi.

Selanjutnya ada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BBRI) yang membukukan ROA pada paruh pertama 2023 sebesar 3,93%. Nilai tersebut juga meningkat tipis dari sebelumnya yang tercatat sebesar 3,76%. Tahun 2022, laba bersih Bank BRI mencapai Rp29,42 triliun dan jumlah aset senilai Rp1.805,15 triliun secara konsolidasi. Sedangkan di tahun 2018 sebesar 3,68%, 2019 sebesar 3,50% dan tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1,98% dan ditahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 2,72%. Hal ini yang menjadi penulis tertarik untuk meneliti dikarenakan hasil ROA menurun dari tahun 2018 sampai tahun 2020, bahkan ditahun 2021 belum bisa menyamai ditahun 2018.

PT Bank Negara Indonesia Tbk. (BBNI) mencatatkan ROA 2,60% atau meningkat posisi semula yang sebesar 2,50%. Adapun secara konsolidasi laba bersih Bank BNI tercatat senilai Rp10,3 triliun dan aset sebesar Rp946,5 triliun (OJK, 2024). Sedangkan di tahun 2019 mencatat ROA sebesar 2,40% sedangkan di tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,50%. Kemudian dari tahun 2021 sampai 2023 mengalami kenaikan yang mengakibatkan laba bersih meningkat. Hal ini yang menjadi penulis tertarik untuk meneliti dikarenakan hasil ROA menurun dari tahun 2018 sampai tahun 2020, bahkan ditahun 2021 belum bisa menyamai ditahun 2018.

PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) mencatatkan ROA 1,07% ditahun 2023. Laporan keuangan PT Bank Tabungan Negara (BBTN) menunjukkan, laba bersih perusahaan mencapai Rp3,5 triliun pada Desember 2023. Keuntungan BTN itu naik 14,97% dari periode yang sama tahun lalu (*year-on-year/yoy*) sebesar Rp3,04 triliun pada 2022. Meski laba lebih besar, pendapatan bunga emiten berkode BBTN ini justru menurun pada 2023. Capaiannya Rp13,62 triliun pada 2023, turun 10,06% (*yoy*) dari sebelumnya Rp15,14 triliun.

Terakhir, PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) mencatat ROA sebesar 3.45% ditahun 2023. Hal ini membukukan laba bersih pada tahun 2023 sebesar Rp 48,64 triliun. Naik bila di bandingkan dengan periode yang sama di tahun 2022 sebesar Rp 40,74 triliun. Namun di tahun 2019 BCA mencatat ROA sebesar 4, 02% sedangkan di tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 3,32% di tahun 2021 juga mengalami penurunan sebesar 2,56%. Hal ini dikarenakan adanya pandemi dan pembentukan pecadangan yang cukup tinggi (Kontan.co.id, 2024).

Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat Permodalan (CAR) perbankan yang tinggi sebesar 27,72 persen (Januari 2024: 27,52 persen). Rasio LDR perbankan per Februari 2024 telah mencapai level 84,05%. Secara tren, rasio LDR ini konsisten naik secara perlahan dari bulan ke bulan, dari Desember 2023 di level 83,83% dan di Januari 2024 di level 83,87% (OJK, 2024). Pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) telah membaik. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat DPK tumbuh 0,27% atau

meningkat 8,45% yoy menjadi Rp8.722 triliun per Juni 2024. Akan tetapi, itu menurun tipis dari setahun sebelumnya, yakni 8,63% yoy pada Juni 2023 (CNBC Indonesia, 2024). Hal tersebut menunjukkan nilai ROA di sektor perusahaan perbankan tidak seluruhnya mengalami kenaikan. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ROA.

Analisis ROA merupakan salah satu alat yang penting bagi investor, analis, dan regulator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank. Menyadari signifikansi peran bank dalam sistem keuangan, maka menjaga kesehatan bank menjadi prioritas utama. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, kesehatan bank menjadi tolok ukur bagi otoritas pengawas dalam merumuskan strategi pengawasan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara berkala memantau kinerja bank melalui berbagai rasio keuangan. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi ROA dan tren ROA di industri perbankan, para pemangku kepentingan dapat membuat keputusan investasi yang lebih baik dan mengidentifikasi potensi risiko yang mungkin dihadapi oleh bank.

Hal ini disebabkan jika nasabah hendak melakukan suatu transaksi perbankan cukup dilakukan pada satu bank saja. Keseimbangan dalam pemeliharaan likuiditas bank itu sendiri perlu dilakukan dalam mengelola kegiatannya sangat diperlukan untuk menjalankan usaha bank lainnya yang menghasilkan pendapatan non bunga atau yang disebut *fee based income* (Pohan *et al.*, 2021). Beberapa faktor yang mempengaruhi ROA diantaranya

Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Dana Pihak Ketiga dan fee based income.

Salah satu faktor yang mempengaruhi ROA adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan ukuran rasio kinerja bank yang berfungsi untuk mengukur seberapa besar kemampuan dan kecukupan modal bank dalam penunjang aktiva yang dinilai menghasilkan atau mengandung risiko, sehingga dapat menentukan besarnya penurunan aset yang mampu ditutupi oleh ekuitas bank yang tersedia (Husein & Farizi, 2024). Ketentuan CAR ditujukan dalam rangka untuk meningkatkan disiplin dan profesionalisme bank dalam mengelola *earning assets* agar menghasilkan keuntungan (Marpaung & Nurismalatri, 2023). Menurut Elgis *et al.*, (2023), Ahadi, *et al.*, (2022), Santi, *et al.*, (2022) Nursyimah, *et al.*, (2024), Wulan S *et al.*, (2021), Dewi (2020), Intan Sari Novia Angraini *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets (ROA)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai CAR suatu bank, semakin besar pula potensi peningkatan profitabilitasnya yang tercermin dari nilai ROA. CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menghadapi risiko operasional dan mendukung pertumbuhan bisnisnya. Sedangkan menurut Afriani & Susyani (2024), Wildan, *et al.*, (2024), Bela, *et al.*, (2023) menunjukkan hasil *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset (ROA)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR yang terlalu tinggi juga bisa menjadi indikator bahwa bank terlalu konservatif dalam menyalurkan kredit. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan pendapatan dan menekan ROA.

Faktor lainnya yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan suatu perhitungan yang membandingkan nilai total kredit yang diajukan oleh suatu bank dengan dana yang diterima dari pihak ketiga (Maula *et al.*, 2024). Menurut Oktariani & Oktariani, (2024), Santi, *et al.*, (2022), Wildan, *et al.*, (2024) menunjukkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA). Kenaikan LDR berbanding lurus dengan peningkatan ROA. Semakin banyak kredit yang disalurkan, semakin besar pula laba yang diperoleh bank. Sedangkan menurut Ahadi, *et al.*, (2022), Rerung, (2022), Bela, *et al.*, (2023), Muhammad, *et al.*, (2020) menunjukkan hasil *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Semakin besar porsi dana yang disalurkan dalam bentuk kredit (LDR tinggi), maka semakin besar pula potensi terjadinya kredit macet. Oleh karena itu, LDR yang tinggi tidak selalu menjamin peningkatan ROA, terutama jika kualitas kreditnya buruk.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) ialah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Suatu bank dapat dikatakan efektif pada usahanya, bila tingkatan bayaran operasionalnya lebih kecil berasal dari tingkatan pemasukan operasionalnya. Efisiensi bank

dapat diukur dengan menggunakan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini juga sering disebut dengan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional relatif terhadap pendapatan operasional (Afriani & Susyani, 2024). Menurut Afriani & Susyani, (2024), Dewi, (2020), Nursyimah, *et al.*, (2024), Santi, *et al.*, (2022), Pohan *et al.*, (2021) menunjukkan hasil Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Bank Indonesia telah menetapkan batas atas rasio BOPO sebesar 83-90%. Oleh karena itu, bank harus berupaya keras untuk memenuhi standar tersebut, sekaligus mempertahankan pertumbuhan profitabilitas yang tercermin dalam peningkatan ROA. Sedangkan menurut Oktariani & Oktariani, (2024), Ahadi, *et al.*, (2022), Sofyan, (2022), Wildan, *et al.*, (2024) menunjukkan hasil BOPO tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Semakin rendah BOPO (lebih efisien), semakin besar potensi peningkatan ROA. Ini karena semakin sedikit biaya yang dikeluarkan, semakin besar laba yang dapat dihasilkan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Dana Pihak Ketiga adalah simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari giro, tabungan dan simpanan berjangka. Menurut Ismail (2010:43) menyatakan bahwa “dana pihak ketiga biasanya dikenal dengan dana masyarakat merupakan dana

yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu maupun badan usaha. Menurut Martono (2010:24), bahwa “dana pihak ketiga yang menghimpun dana berarti mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Pembelian dana dari masyarakat ini dilaksanakan oleh bank melalui berbagai strategi agar masyarakat tertarik dan mau menginvestasikan dananya melalui lembaga keuangan bank”. Menurut penelitian dari Aminulloh & Suselo, (2021), Intan Sari Novia Angraini *et al.*, (2022), Wulan S *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap (ROA). Semakin tinggi Dana Pihak Ketiga, maka semakin baik pula profitabilitas industri perbankan. Sedangkan menurut Latifah Muliji, (2022), Luase, (2024) menunjukkan hasil Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh signifikan terhadap (ROA). Hal ini disebabkan karena ketidakseimbangan antara jumlah sumber dana yang masuk dengan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Semakin tinggi dana pihak ketiga yang terkumpul di bank namun tidak diimbangi dengan penyaluran kredit, maka kemungkinan bank akan mengalami kerugian atau penurunan profitabilitas sehingga *return on assets* atau keefektifitasan bank dalam mendapatkan keuntungan menurun, karena pendapatan bunga dari penyaluran kredit kepada debitur tidak mencukupi untuk menutupi biaya bunga yang harus dibayarkan kepada deposan.

Menurut Kasmir (2012:129) mendefinisikan *fee based income* adalah keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya. Secara definitif pengertian untuk istilah *fee based operating (fee based activity)* adalah pemberian jasa pelayanan bank dengan imbalan yang diperoleh bank. Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *fee based income* adalah pendapatan operasional non bunga yang diperoleh bank sebagai imbalan atau komisi atau jasa-jasa keuangan yang telah diberikan kepada nasabah (Massie, 2014). Menurut penelitian Aminulloh & Suselo, (2021), Monika *et al.*, (2022), Pohan *et al.*, (2021) menunjukkan hasil bahwa *fee based income* berpengaruh signifikan terhadap (ROA). Hal tersebut berarti, semakin meningkat pertumbuhan *fee based income* maka profitabilitas (*return on assets*) perusahaan akan ikut meningkat. Sedangkan menurut Fitri & Nuraini, (2023), Rohmah & Mamun, (2022) menunjukkan hasil *fee based income* tidak berpengaruh signifikan terhadap (ROA). Untuk meningkatkan FBI, bank perlu melakukan investasi dalam teknologi, sumber daya manusia, dan pemasaran. Hal ini dapat meningkatkan biaya operasional dan mengurangi dampak positif FBI terhadap ROA.

Penelitian ini replikasi penelitian dari Wildan *et al.*, (2024) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penambahan variabel, memperluas objek perusahaan, dan periode penelitian. Perbedaan pada bank-bank yang masuk dalam kategori BUKU 4 selama tahun 2021-2022. Sedangkan peneliti ingin meneliti dari periode 2019-2023. Serta

perbedaan dari peneliti sebelumnya menambahkan variabel Dana Pihak Ketiga dan *Fee Based Income*. Dengan dilakukannya penambahan variabel, perubahan objek, dan perubahan periode penelitian diharapkan nantinya hasil penelitian akan berbeda sehingga akan memberikan pengalaman baru bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya yang terkait.

Berdasarkan pernyataan tersebut merupakan hal yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan To Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Dana Pihak Ketiga dan *Fee Based Income* Terhadap *Return On Assets* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023”.

1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada rasio keuangan yang mempengaruhi ROA yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Dana Pihak Ketiga dan *Fee Based Income*.
2. Dalam penelitian ini populasi juga dibatasi pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI (2019-2023)?
2. Apakah *Loan To Deposite Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI (2019-2023)?
3. Apakah Biaya Operasional Biaya Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI (2019-2023)?
4. Apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI (2019-2023)?
5. Apakah *Fee Based Income* berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI (2019-2023)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Loan To Deposite Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023.

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Biaya Operasional Biaya Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Fee Based Income* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan To Deposite Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Dana Pihak Ketiga dan *Fee Based Income* Terhadap *Return On Assets* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi pertimbangan dan sarana dalam memberikan informasi kepada para calon investor dan investor untuk menentukan keputusan investasi berdasarkan tingkat profitabilitas suatu bank.